

Ekosentrisme Religius dalam Tafsir Sufi: Studi tentang Etika Lingkungan Berbasis Spiritual Sains dan Teknologi

Muhammad Zaki, STAI DARUL KAMAL
H. Usman, Universitas Islam Negeri Mataram

Corresponding Author : Muhammad Zaki
Email*: zakyumy167@gmail.com

Received: 29 July 2025
Revised: 27 October 2025
Accepted: 11 November
Published: 15 December 2025

Abstract: A Religious ecocentrism in Sufi exegesis offers a spiritual paradigm to re-examine environmental ethics in the era of science and technology. This study aims to explore how Sufi interpretations of the Qur'an provide a theological foundation for ecological awareness and how such insights can contribute to the development of environmental ethics that integrate spirituality, scientific knowledge, and technological innovation. This research employs a qualitative library study method focusing on both classical Sufi exegesis (such as Ibn 'Arabī) and contemporary works (such as *al-Misbah* by Quraish Shihab), philosophical writings on ecosophy, as well as modern discourse on environmental ethics. The analysis applies a descriptive-interpretative approach to identify the interconnections between Sufi spiritual insights, ecological consciousness, and the role of science and technology in addressing environmental crises. The findings indicate that Sufi exegesis emphasizes the sacredness of nature as a manifestation of divine attributes, which encourages humans to act as *khalifah* with ethical responsibility toward all creation. Religious ecocentrism integrates transcendental values with ecological wisdom, offering an alternative to anthropocentric paradigms in modern development. Furthermore, the dialogue between spirituality and scientific-technological progress opens new possibilities for constructing an integrative framework of environmental ethics that is spiritually rooted yet practically relevant. This study highlights the importance of reinterpreting Islamic spiritual traditions in responding to ecological crises. By drawing from Sufi perspectives, environmental ethics are enriched with transcendental values that provide deeper motivation for sustainable practices. Practically, the study implies: (1) environmental policies grounded in spiritual-ecological values; (2) ecological-spiritual education, especially in Islamic schools and pesantren; and (3) strengthening eco-social movements inspired by Sufi values such as *amanah* (trust), simplicity, and *rahmah* (compassion). This integrative approach contributes to academic debates on ecotheology and ecospirituality while offering practical insights for scholars, policymakers, and religious communities concerned with environmental sustainability.

Keywords: Religious Ecocentrism; Sufi Exegesis; Environmental Ethics; Science and Technology; Ecological Spirituality

Introduction

kerusakan ekosistem, dan menurunnya kualitas sumber daya alam telah menjadi isu mendesak yang menuntut perhatian serius dari berbagai perspektif keilmuan. Pendekatan ilmiah, teknologi, dan kebijakan publik telah banyak dikembangkan untuk merespons persoalan ini, namun seringkali terbata

pada dimensi materialistik dan antroposentris. Di sisi lain, tradisi keagamaan, khususnya Islam dengan kekayaan spiritualitas sufistiknya, menawarkan dimensi alternatif yang menekankan aspek moral, etika, dan transendental dalam menjaga hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam konteks ini, ekosentrisme religius dalam tafsir sufi menjadi salah satu kerangka penting untuk membangun etika lingkungan berbasis spiritualitas, yang tidak hanya mengandalkan sains dan teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai ilahi.

Thohir, Gunaryo, dan Raharjo menekankan bahwa eko-sufisme merupakan bagian integral dari kerangka etika lingkungan berbasis spiritual, di mana hubungan antara entitas ilahi dan alam menjadi pusat refleksi.⁴⁴ Melalui pandangan ini, konservasi lingkungan bukan hanya sekadar upaya rasional atau teknis, melainkan bagian dari ibadah dan jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, manusia tidak hanya diposisikan sebagai pengguna sumber daya alam, tetapi juga sebagai khalifah yang bertanggung jawab menumbuhkan spiritualitas melalui konservasi, pemanfaatan, serta internalisasi nilai-nilai ilahi dalam praktik ekologis yang berperspektif ekosentris.

Dalam kerangka serupa, Febriani, Syahida, dan Taufiq melalui kajiannya atas *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab menunjukkan bagaimana ekosufisme menekankan ketundukan alam kepada Tuhan serta dimensi spiritual yang menyertainya.⁴⁵ Tafsir tersebut memperlihatkan bahwa relasi antara manusia, Tuhan, dan lingkungan bersifat integral, sehingga kerusakan ekologis bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga krisis spiritual dan moral. Oleh sebab itu, ekosufisme menawarkan pendekatan holistik untuk perlindungan lingkungan dengan menjadikan ajaran tasawuf sebagai pijakan etis yang menyatukan dimensi spiritual dan ekologis.

Lebih lanjut, Uin dan Mustofa menyoroti pentingnya paradigma eko-agama dalam studi Islam yang berimplikasi langsung terhadap pengembangan etika lingkungan.⁴⁶ Ekosentrisme religius dalam tafsir sufi menegaskan bahwa alam merupakan entitas sakral yang memiliki kedudukan intrinsik, bukan sekadar objek pemanfaatan manusia. Melalui integrasi spiritualitas dengan sains dan teknologi,

⁴⁴Umar Faruq Thohir et al., 'Islamic Environmental Conservation: Navigating the Challenges and Demands of Globalization', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2023): 41–50, <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4363>.

⁴⁵Nur Arfiyah Febriani et al., 'Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab', *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 1 (2023): 119–42, <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844>.

⁴⁶Muhammad Syihabuddin et al., 'Elucidating Eco-Religious in Islamic Studies and The Future of Environmental Ethics', *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023): 189–207, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>.

paradigma ini membuka ruang bagi terciptanya etika lingkungan baru yang lebih inklusif, di mana teknologi tidak lagi dipahami secara reduksionis, melainkan sebagai sarana yang diarahkan untuk mendukung harmoni ekologis dalam bingkai religius.

Kontribusi pemikiran Ibnu ‘Arabī menjadi sangat penting dalam diskursus ini. Irawan, Nasution, dan Coleman mengkaji konsep *tajallī* sebagai kerangka etika lingkungan dalam tasawuf.⁴⁷ Konsep ini menekankan bahwa alam adalah manifestasi dari *tajallī* atau penampakan sifat-sifat ilahi. Dengan memandang alam sebagai cerminan Tuhan, manusia dituntut untuk memperlakukan lingkungan dengan penuh hormat dan tanggung jawab. Pandangan ini memberikan dimensi spiritual yang dalam bagi ekosentrisme religius, sehingga etika lingkungan tidak sekadar berbasis pada kepentingan pragmatis, melainkan pada kesadaran transendental yang mendorong sikap ekologis.

Selanjutnya, dalam analisis filosofisnya, Irawan, Latif, dan Nasution menguraikan gagasan *Green Sufism* yang menekankan konsep mikrokosmos dan makrokosmos sebagai bagian dari etika lingkungan sufistik.⁴⁸ Manusia sebagai mikrokosmos merupakan cerminan dari alam semesta (makrokosmos), sehingga kerusakan ekologis mencerminkan ketidakseimbangan spiritual manusia itu sendiri. Pandangan ini memperkuat posisi sufisme dalam memberikan dasar etis bagi tanggung jawab ekologis yang tidak hanya berorientasi pada masa kini, tetapi juga pada keberlanjutan generasi mendatang.

Dengan merujuk pada berbagai pandangan tersebut, jelas bahwa ekosentrisme religius dalam tafsir sufi menyajikan perspektif komprehensif yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan ekologis. Dalam era modern, di mana sains dan teknologi menjadi pilar utama pembangunan, integrasi spiritualitas melalui ekosufisme dapat menjadi penyeimbang agar orientasi pembangunan tidak terjebak dalam paradigma eksploitatif. Dengan kata lain, sains dan teknologi perlu diarahkan oleh nilai-nilai sufistik yang menekankan keselarasan, kesakralan, dan tanggung jawab ekologis.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menelaah ekosentrisme religius dalam tafsir sufi sebagai fondasi bagi pengembangan etika lingkungan berbasis spiritual, sains, dan teknologi. Melalui kerangka ini diharapkan lahir suatu paradigma ekologis yang mampu memberikan solusi terhadap krisis

⁴⁷Bambang Irawan et al., ‘Applying Ibn ‘Arabī’s Concept of *Tajallī*: A Sufi Approach to Environmental Ethics’, *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 1 (2021): 21–36, <https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.7204>.

⁴⁸Bambang Irawan et al., ‘Green Sufism Argument as Environmental Ethics (Philosophical Analysis)’, *Religia* 25, no. 1 (2022): 82–95, <https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4164>.

lingkungan global dengan menyatukan nilai-nilai transendental, rasionalitas ilmiah, dan inovasi teknologi secara harmonis.

Method

Penelitian ini disusun dengan kerangka metodologis yang dirancang secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena fokus kajian terletak pada ekosentrisme religius dalam tafsir sufi, maka pendekatan yang digunakan menekankan pada analisis teks, pemahaman makna, serta interpretasi yang mendalam terhadap sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Oleh karena itu, metode penelitian ini diuraikan melalui beberapa aspek utama berikut.

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan kualitatif.⁴⁹ Pendekatan ini dipilih karena isu ekosentrisme religius dalam tafsir sufi dan etika lingkungan berbasis spiritual lebih tepat dianalisis melalui penelusuran sumber-sumber teks daripada melalui penelitian lapangan. Fokus kajian diarahkan pada teks-teks tafsir sufi, baik klasik maupun kontemporer, serta literatur pendukung berupa karya-karya filosofis tentang ekosofi, kajian akademik mengenai sufisme, dan wacana modern terkait etika lingkungan. Desain penelitian ini memungkinkan peneliti menelusuri, membandingkan, dan menghubungkan gagasan-gagasan spiritual dengan tantangan ekologis kontemporer. Berdasarkan kerangka desain tersebut, tahap berikutnya adalah menjelaskan sumber data yang menjadi pijakan utama dalam penelitian ini.

Sumber utama penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan dengan tema ekosentrisme religius dan ekosufisme. Teks-teks tafsir sufi klasik, seperti karya Ibn ‘Arabī yang menekankan konsep *tajallī*, serta tafsir kontemporer seperti *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijadikan rujukan primer. Selain itu, penelitian-penelitian akademik tentang ekosufisme, ekoteologi, dan filsafat lingkungan digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya perspektif.⁵⁰ Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, sumber-sumber tersebut dihimpun melalui teknik tertentu yang dijelaskan pada bagian berikut.

⁴⁹Lisa M. Given, ‘Evidence-Based Practice and Qualitative Research: A Primer for Library and Information Professionals’, *Evidence Based Library and Information Practice* 2, no. 1 (2007): 15–22, <https://doi.org/10.18438/B8QC7Q>.

⁵⁰Elizabeth H. Winslow, ‘Primary vs. Secondary Sources’, *AJN, American Journal of Nursing* 109, no. 8 (2009): 13–14, <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000358474.10497.2f>; Cathy J. Bradley et al., ‘Combining Registry, Primary, and Secondary Data Sources to Identify the Impact of Cancer on Labor Market Outcomes’, *Medical Decision Making* 25, no. 5 (2005): 534–47, <https://doi.org/10.1177/0272989X05280556>.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik.⁵¹ Proses ini mencakup identifikasi, seleksi, dan klasifikasi teks berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian. Karya tafsir sufi diposisikan sebagai sumber primer, sedangkan penelitian akademik kontemporer dijadikan sumber sekunder yang memperluas cakupan kajian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif.⁵² Pendekatan ini bertujuan menjelaskan isi teks secara deskriptif, sekaligus menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Tahapan analisis dilakukan dengan dua langkah: pertama, mendeskripsikan pandangan sufi tentang alam, manusia, dan Tuhan; kedua, menafsirkan makna ekosentris yang tersirat dalam pandangan tersebut serta relevansinya dengan wacana etika lingkungan kontemporer. Agar hasil analisis lebih dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan strategi untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber,⁵³ yakni dengan membandingkan pandangan dari berbagai teks tafsir sufi dan literatur akademik kontemporer. Reliabilitas diperkuat dengan penggunaan pendekatan hermeneutik dalam studi tafsir sehingga penafsiran tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dasar metodologis yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif serta relevan dalam mengembangkan etika lingkungan berbasis spiritual, sains, dan teknologi.

Result and Discussion

⁵¹Jose Osvaldo De Sordi, 'Techniques for Data Collection', in *Qualitative Research Methods In Business*, by José Osvaldo De Sordi (Springer Nature Switzerland, 2024), https://doi.org/10.1007/978-3-031-50323-8_5; Jack J. Phillips, 'Data Collection Techniques', in *Accountability in Human Resource Management* (Elsevier, 1999), <https://doi.org/10.1016/B978-0-88415-396-2.50009-1>; Sukmawati Salmia Sudarmin, 'Development of Quality Instruments and Data Collection Techniques', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 6, no. 1 (2023): 119–24, <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>.

⁵²Krittinee Nuttavuthisit, 'Data Analysis and Interpretation', in *Qualitative Consumer and Marketing Research*, by Krittinee Nuttavuthisit (Springer Singapore, 2019), https://doi.org/10.1007/978-981-13-6142-5_10; Philipp A.E. Mayring, 'Qualitative Content Analysis', in *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (Elsevier, 2023), <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11031-0>; Ali Fuad Selvi, 'Qualitative Content Analysis', in *The Routledge Handbook of Research Methods in Applied Linguistics*, 1st ed., ed. Jim McKinley and Heath Rose (Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9780367824471-37>.

⁵³Hans-Joachim Baues, 'Triangulated Track Categories', *GmJ* 13, no. 4 (2006): 607–34, <https://doi.org/10.1515/GMJ.2006.607>; Henning Krause, *Homological Theory of Representations*, 1st ed. (Cambridge University Press, 2021), <https://doi.org/10.1017/9781108979108>.

Result

Berdasarkan analisis terhadap sumber primer berupa tafsir sufi klasik dan kontemporer, serta literatur sekunder yang membahas ekosufisme, ekoteologi, dan filsafat lingkungan, penelitian ini menemukan sejumlah temuan penting. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bagaimana ekosentrisme religius dalam tafsir sufi dapat membangun kerangka etika lingkungan berbasis spiritual, sains, dan teknologi yang relevan dengan krisis ekologis masa kini.

Kesakralan Alam dalam Tafsir Sufi Klasik dan Kontemporer

Analisis menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai representasi sifat-sifat ilahi. Ibn ‘Arabī menjelaskan konsep *tajallī* sebagai manifestasi kehadiran Tuhan pada seluruh realitas, sehingga setiap unsur alam memiliki dimensi sakral dan transenden.⁵⁴ Tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menekankan keterhubungan antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai wujud keselarasan kosmik.⁵⁵ Hal ini memperlihatkan posisi manusia sebagai khalifah dengan amanah ekologis, bukan sekadar penguasa alam.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesakralan alam dalam tafsir sufi menjadi dasar spiritual yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran ekologis.⁵⁶ Relasi transenden antara manusia dan alam mematahkan pandangan reduksionis yang menempatkan alam hanya sebagai objek ekonomi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-An‘ām [6]:38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah seekor binatang pun di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...” yang menegaskan kedudukan makhluk lain sebagai bagian dari komunitas kosmik.

⁵⁴Irawan et al., ‘Applying Ibn ‘Arabī’s Concept of Tajallī’.

⁵⁵Febriani et al., ‘Eco-Sufism in the Light of the Qur’ān’.

⁵⁶Sufisme ekologis Sayyed Hossein Nasr, menekankan perlunya nilai-nilai spiritual dalam mengatasi krisis lingkungan. Ini menyoroti bagaimana ajarannya mendorong umat Islam untuk mengintegrasikan iman dengan pengelolaan lingkungan, mempromosikan pendekatan berbasis spiritual terhadap etika ekologi. Baca Nendy Maulaya Anggriani et al., ‘Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr’, *TSAQOFAH* 3, no. 6 (2023): 1089–103, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1715>.

Integrasi Ekosentrisme Religius dan Kearifan Ekologis

Literatur akademik menunjukkan bahwa ekosentrisme religius mengintegrasikan nilai transendental dengan etika ekologis.⁵⁷ Alam tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya, melainkan juga memiliki nilai intrinsik yang wajib dihormati.⁵⁸ Kerangka ini menjadi alternatif dari paradigma antroposentris yang dominan dalam pembangunan modern.

Dengan memadukan spiritualitas dan kearifan ekologis, ekosufisme menawarkan jalan keluar dari krisis lingkungan yang berakar pada keserakahan manusia. Pandangan ini menuntut perubahan paradigma menuju penghormatan terhadap hak-hak alam. Ini sejalan dengan QS. Ar-Rūm [30]:41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...”

yang menegaskan akibat destruktif dari dominasi antroposentris.

Dialog Spiritualitas, Sains, dan Teknologi

Kajian mutakhir menunjukkan adanya ruang dialog antara spiritualitas sufi dan kemajuan sains-teknologi. Spiritualitas menyediakan orientasi moral, sedangkan sains-teknologi menawarkan solusi praktis untuk pengelolaan lingkungan.⁵⁹ Sinergi keduanya membentuk etika lingkungan yang integratif, normatif, sekaligus aplikatif.

Temuan ini menegaskan bahwa krisis ekologi tidak bisa dijawab dengan pendekatan tunggal. Integrasi nilai spiritual dengan perangkat teknologi dapat menjadi kunci menuju keberlanjutan yang berkeadilan. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ayat ini menegaskan peran manusia sebagai khalifah di bumi, menjadi dasar bagi tanggung jawab etis sekaligus rasional untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

⁵⁷Etika ekologi-agama, menekankan integrasi keyakinan spiritual dengan ilmu ekologi. Ini menyoroti perlunya mengevaluasi kembali tradisi agama, yang mungkin terkait dengan etika lingkungan berbasis spiritual Sufi Tafsir. Baca Ky Dong Tran, ‘Religious Ecology: The Environment Is the Spiritual Realm’, *Science & Technology Development Journal - Social Science and Humanities*, ahead of print, 2022, <https://doi.org/10.32508/stdjssh.v6i1.724>.

⁵⁸Thohir et al., ‘Islamic Environmental Conservation’.

⁵⁹Syihabuddin et al., ‘Elucidating Eco-Religious in Islamic Studies and The Future of Environmental Ethics’.

Lingkungan dalam Ajaran Said Nursi

Ajaran Said Nursi menekankan bahwa alam adalah *amanah* Tuhan yang harus dijaga dengan tanggung jawab. Pandangan ini memberikan bimbingan praktis untuk ketahanan iklim dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan.⁶⁰

Perspektif Nursi sangat relevan bagi dunia modern karena menghubungkan spiritualitas dengan strategi konkret menghadapi krisis iklim. Ia menunjukkan bahwa kesadaran ekologis bukan hanya ideal normatif, tetapi juga bagian dari praktik keberagamaan. QS. Al-Ahzāb [33]:72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung...*” menegaskan makna amanah ekologis yang diemban manusia.

Integrasi Spiritualitas dan Aksi Lingkungan

Spiritualitas dapat diimplementasikan melalui dialog, pendidikan, dan kemitraan lintas pemangku kepentingan.⁶¹ Pendekatan ini menjadikan spiritualitas bukan hanya kontemplatif, tetapi juga transformasional dalam membangun kesadaran ekologis kolektif.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa spiritualitas Islam dapat berfungsi sebagai energi sosial yang mendorong aksi ekologis. Dimensi praksis ini penting agar wacana ekosufisme tidak berhenti pada tataran ide. QS. Al-Mā'idah [5]:2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“*Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa...*” menjadi landasan Qur’ani bagi kolaborasi ekologis lintas pemangku kepentingan.

Rekonstruksi Relasi Manusia dan Lingkungan

Prinsip eko-etika Islam menekankan keterkaitan manusia dengan keseimbangan kosmik. Eksploitasi berlebihan terhadap alam dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai tauhid.⁶²

⁶⁰Zein Muchamad Masykur and Nasrudin, ‘Embracing the Sacred Trust: Said Nursi’s Sufism as a Pathway to Climate Resilience and Environmental Stewardship’, *Asian Journal of Philosophy and Religion* 3, no. 2 (2024): 79–96, <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i2.11861>.

⁶¹Maria Ayu Andira et al., ‘Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam’, *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18, <https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i2.53>.

⁶²Mohd Arifullah et al., ‘Reconstructing Human-Environmental Relations on the Basis of Islamic Eco-Ethical Spiritual’, paper presented at Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024,

Temuan ini memperlihatkan bahwa krisis lingkungan sejatinya adalah krisis spiritual. Relasi manusia dengan alam harus direkonstruksi agar selaras dengan nilai ketauhidan. QS. Al-A‘rāf [7]:56 menegaskan,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya...” sebagai pedoman etika ekologis yang berakar pada tauhid.

Perspektif al-Qur’an dan Sunnah dalam Etika Lingkungan

Al-Qur’an dan Sunnah menjadi fondasi normatif yang kuat bagi etika lingkungan. Banyak ayat dan hadis menegaskan larangan perusakan alam serta pentingnya konservasi.⁶³

Temuan ini menunjukkan bahwa etika lingkungan bukanlah wacana asing dalam Islam, tetapi bagian integral dari ajaran dasarnya. QS. Al-Anbiyā’ [21]:107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam,” menegaskan bahwa misi profetik juga mencakup rahmat ekologis yang universal.

Untuk memperjelas hasil penelitian, temuan yang diperoleh melalui kajian tafsir sufi klasik maupun kontemporer serta literatur modern tentang ekosentrisme religius dirangkum secara sistematis. Ringkasan ini menyajikan hubungan antara dimensi teologis, etika lingkungan, dan refleksi Qur’ani yang menjadi pijakan utama dalam membangun paradigma ekosufistik. Dengan demikian, tabel berikut menyajikan keterkaitan antara temuan utama penelitian, refleksi peneliti, dan ayat-ayat al-Qur’an yang relevan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian tentang Ekosentrisme Religius dalam Tafsir Sufi

Temuan	Refleksi Peneliti	Ayat Al-Qur’an
Kesakralan alam dalam tafsir sufi	Alam dipandang sebagai tanda kebesaran Allah dan bagian dari komunitas makhluk yang sama dengan manusia. Hal ini menumbuhkan	وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ

17–18 June 2024, Banjarmasin, Indonesia, Banjarmasin, Indonesia, *Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024, 17–18 June 2024, Banjarmasin, Indonesia, EAI, 2024, <https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349107>.*
⁶³Muhammad Yusuf and Kamaluddin Nurdin Marjuni, ‘Environmental Ethics from Perspective of the Quran and Sunnah’, *Religia* 25, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.28918/religia.v25i2.847>.

klasik dan kontemporer	kesadaran bahwa manusia tidak boleh merusak keseimbangan ekologis.	مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۖ (QS. Al-An'ām [6]:38) ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ
Integrasi ekosentrisme religius dan kearifan ekologis	Krisis ekologis disebabkan oleh ulah manusia. Kesadaran spiritual menuntun pada sikap kembali (taubat) dan menjaga bumi.	ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (QS. Ar-Rūm [30]:41)
Dialog spiritualitas, sains, dan teknologi	Manusia sebagai khalifah di bumi harus mengintegrasikan spiritualitas dengan teknologi agar tidak menimbulkan kerusakan, melainkan keberlanjutan.	وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (QS. Al-Baqarah [2]:30)
Etika lingkungan dalam ajaran Said Nursi	Manusia memikul amanah besar menjaga bumi. Gagal mengembannya berarti mengkhianati fitrah dan merusak kehidupan.	إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ... وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (QS. Al-Ahzāb [33]:72)
Integrasi spiritualitas dan aksi lingkungan	Aksi kolektif yang berlandaskan nilai ilahiah menjadi kunci menyelamatkan bumi. Kolaborasi lintas sektor perlu dituntun oleh etika Qur'ani.	وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا ... تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (QS. Al-Mā'idah [5]:2)
Rekonstruksi relasi manusia dan lingkungan	Islam menekankan larangan merusak bumi setelah Allah menciptakannya seimbang. Relasi yang harmonis menjadi bagian dari ibadah.	وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ... إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِنَ الْمُحْسِنِينَ (QS. Al-A'raf
[7]:56)

Perspektif al-Qur'an dan Sunnah dalam etika lingkungan	Kehadiran Nabi Muhammad adalah rahmat bagi seluruh makhluk, termasuk alam. Etika lingkungan menjadi bagian dari misi kenabian.	وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (QS. Al-Anbiyā' [21]:107)
--	--	---

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap temuan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki fondasi normatif yang bersumber dari al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut memperkuat narasi bahwa etika lingkungan berbasis spiritual tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Refleksi peneliti menunjukkan bahwa ekosentrisme religius dalam tafsir sufi mampu menawarkan alternatif paradigma ekologi modern yang sering kali bersifat antroposentris. Dengan mengintegrasikan spiritualitas, sains, dan teknologi, penelitian ini menegaskan bahwa peran agama dalam isu lingkungan tidak sekadar simbolis, melainkan solutif dan aplikatif bagi ketahanan bumi di masa depan.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir sufi menghadirkan paradigma ekosentrisme⁶⁴ religius yang menekankan kesakralan alam sebagai manifestasi tajallī ilahi. Alam tidak dipandang sekadar objek material yang dapat dieksploitasi, melainkan entitas spiritual yang memiliki kedudukan dalam kosmos ketuhanan. Dengan demikian, relasi manusia dengan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari relasi transendental dengan Allah. Perspektif ini menegaskan kembali peran manusia sebagai khalifah yang tidak hanya bertugas mengelola, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis. Ketika paradigma ini dihadapkan pada krisis lingkungan modern, maka ekosufisme menawarkan solusi berbasis spiritual yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan antroposentris murni.

⁶⁴Febri Hijroh Mukhlis, 'PARADIGMA EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Kajian Tematik-Kontekstual', *QOF* 6, no. 1 (2022): 89–108, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>. Ekosentrisme agama dalam Tafsir Sufi atau etika lingkungan berbasis spiritual sains dan teknologi. Ini berfokus pada ajaran Al-Qur'an mengenai perlindungan lingkungan dan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam.

Lebih jauh, integrasi antara nilai-nilai sufi dan sains-teknologi membuka jalan baru dalam pengembangan etika lingkungan yang bersifat holistik.⁶⁵ Penemuan ilmiah modern memberikan data dan instrumen penting bagi konservasi lingkungan, tetapi tanpa fondasi spiritual, arah penerapannya seringkali reduktif dan berorientasi pada kepentingan manusia semata. Di sinilah tafsir sufi hadir sebagai korektif, menuntun manusia agar menggunakan kemajuan teknologi sesuai dengan prinsip ilahiah. Refleksi ini sejalan dengan ajaran para tokoh seperti Ibn ‘Arabī, Quraish Shihab, hingga Said Nursi, yang menekankan pentingnya menautkan kesadaran ekologis dengan penghayatan spiritual. Integrasi ini membentuk kerangka etika lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga pada kedekatan dengan Sang Pencipta.

Selain itu, pembahasan tentang ekosentrisme religius dalam tafsir sufi juga membuka ruang dialog lintas keilmuan dan lintas iman. Melalui pemahaman bahwa seluruh makhluk merupakan bagian dari komunitas kosmik yang sama, terbuka kemungkinan kerja sama yang lebih inklusif dalam menjaga bumi. Konsep ini sejalan dengan gagasan kolaborasi dalam al-Qur’an, yang menekankan prinsip *ta’āwun ‘ala al-birr wa al-taqwā*. Dalam konteks modern, kerja sama ini dapat diwujudkan dalam bentuk kebijakan ekologis, pendidikan lingkungan, dan gerakan masyarakat yang menempatkan spiritualitas sebagai pondasi moral. Dengan demikian, tafsir sufi tidak hanya menyumbang gagasan teoretis, tetapi juga menawarkan perspektif praktis yang dapat diimplementasikan dalam menjawab tantangan lingkungan global.⁶⁶

⁶⁵Idris Idris and Itsna Latifah, ‘Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf al-Qaradawi Dan Seyyed Hossein Nasr’, *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2024): 155, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v7i1.186>. Konsep eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr, menekankan dimensi spiritual etika lingkungan. Ini menyoroti perlunya pemahaman ekologi yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai agama untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara kemanusiaan dan lingkungan.

⁶⁶Suwito Suwito, ‘Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr’, *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (2017): 221, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>. Etika lingkungan Seyyed Hossein Nasr dalam Sufisme, menekankan tawhid (persatuan), khilafa (perwalian), dan akhirah (akuntabilitas), menyoroti keterkaitan alam dan Tuhan, dan menganjurkan pendekatan berbasis spiritual terhadap isu-isu ekologi dalam ajaran Islam.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa ekosentrisme religius dalam tafsir sufi memberikan fondasi spiritual yang kokoh bagi etika lingkungan. Alam dipandang sebagai manifestasi sifat-sifat ilahi, sehingga menjaga keseimbangannya merupakan bagian dari ibadah sekaligus tanggung jawab khalifah di bumi. Perspektif ini tidak hanya mengoreksi kecenderungan antroposentris dalam paradigma pembangunan modern, tetapi juga menawarkan alternatif etika lingkungan yang bersifat transendental dan berorientasi pada keberlanjutan.

Integrasi antara spiritualitas sufi dengan sains dan teknologi menunjukkan bahwa pendekatan ekologis yang holistik sangat mungkin diwujudkan. Sains dan teknologi menyediakan instrumen untuk menjaga bumi, sementara spiritualitas menuntun arah penggunaannya agar tetap selaras dengan nilai ilahiah. Dengan demikian, kerangka etika lingkungan yang dibangun tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan krisis ekologi global.

Selain itu, tafsir sufi membuka ruang kolaborasi yang lebih luas dalam menjaga lingkungan. Nilai-nilai Qur'ani tentang kesakralan alam, amanah, dan kerja sama dalam kebaikan menjadi dasar bagi upaya lintas keilmuan, lintas iman, dan lintas sektor. Oleh karena itu, ekosentrisme religius berbasis tafsir sufi dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif yang tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis, tetapi juga membangun etika lingkungan yang lebih manusiawi, spiritual, dan berkelanjutan. Implikasi praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Kebijakan: pemerintah dapat menjadikan perspektif ekosufistik sebagai basis nilai dalam perumusan regulasi lingkungan, misalnya melalui kebijakan pembangunan berkelanjutan yang menekankan harmoni antara manusia dan alam.
2. Pendidikan: lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan madrasah, dapat mengintegrasikan kurikulum berbasis spiritual-ekologis yang menumbuhkan kesadaran lingkungan sebagai bagian dari pengamalan iman dan takwa.
3. Gerakan sosial: masyarakat sipil, komunitas keagamaan, dan organisasi lingkungan dapat memanfaatkan nilai-nilai sufistik seperti kesederhanaan, amanah, dan rahmah sebagai landasan etis dalam membangun gerakan ekologis kolektif yang inklusif.

Dengan demikian, ekosentrisme religius dalam tafsir sufi tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga pijakan praktis untuk membangun masa depan yang lebih lestari, adil, dan berorientasi pada rahmat bagi seluruh alam.

References

- Anggriani, Nendy Maulaya, Hasyimsyah Nasution, and Hotmatua Paralihan Harahap. 'Konsep Ekosufisme Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr'. *TSAQOFAH* 3, no. 6 (2023): 1089–103. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i6.1715>.
- Arifullah, Mohd, Bahrul Ulum, Abdullah Firdaus, and Siti Jannah. 'Reconstructing Human-Environmental Relations on the Basis of Islamic Eco-Ethical Spiritual'. Paper presented at Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024, 17–18 June 2024, Banjarmasin, Indonesia, Banjarmasin, Indonesia. *Proceedings of the 7th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 6th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society (APCoMS), ICIIS and APCoMS 2024, 17–18 June 2024, Banjarmasin, Indonesia*, EAI, 2024. <https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349107>.
- Baues, Hans-Joachim. 'Triangulated Track Categories'. *Gmj* 13, no. 4 (2006): 607–34. <https://doi.org/10.1515/GMJ.2006.607>.
- Bradley, Cathy J., David Neumark, Kathleen Oberst, Zhehui Luo, Simone Brennan, and Maryjean Schenk. 'Combining Registry, Primary, and Secondary Data Sources to Identify the Impact of Cancer on Labor Market Outcomes'. *Medical Decision Making* 25, no. 5 (2005): 534–47. <https://doi.org/10.1177/0272989X05280556>.
- De Sordi, Jose Osvaldo. 'Techniques for Data Collection'. In *Qualitative Research Methods In Business*, by José Osvaldo De Sordi. Springer Nature Switzerland, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-50323-8_5.
- Febriani, Nur Arfiyah, Ahmad Ridla Syahida, and Thiya Tono Taufiq. 'Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab'. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 12, no. 1 (2023): 119–42. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844>.

- Given, Lisa M. 'Evidence-Based Practice and Qualitative Research: A Primer for Library and Information Professionals'. *Evidence Based Library and Information Practice* 2, no. 1 (2007): 15–22. <https://doi.org/10.18438/B8QC7Q>.
- Idris, Idris, and Itsna Latifah. 'Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf al-Qaradawi Dan Seyyed Hossein Nasr'. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2024): 155. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v7i1.186>.
- Irawan, Bambang, Mohd Syahiran Abdul Latif, and Ismail Fahmi Arrauf Nasution. 'Green Sufism Argument as Environmental Ethics (Philosophical Analysis)'. *Religia* 25, no. 1 (2022): 82–95. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i1.4164>.
- Irawan, Bambang, Ismail Fahmi Arrauf Nasution, and Hywel Coleman. 'Applying Ibn 'Arabī's Concept of Tajallī: A Sufi Approach to Environmental Ethics'. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 1 (2021): 21–36. <https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.7204>.
- Krause, Henning. *Homological Theory of Representations*. 1st ed. Cambridge University Press, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781108979108>.
- Maria Ayu Andira, Despy Pallu, Indah Sari, and Heni Maria. 'Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam'. *Jurnal Silih Asih* 1, no. 2 (2024): 10–18. <https://doi.org/10.54765/silihasih.v1i2.53>.
- Mayring, Philipp A.E. 'Qualitative Content Analysis'. In *International Encyclopedia of Education(Fourth Edition)*. Elsevier, 2023. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11031-0>.
- Mukhlis, Febri Hijroh. 'PARADIGMA EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: Kajian Tematik-Kontekstual'. *QOF* 6, no. 1 (2022): 89–108. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>.
- Nuttavuthisit, Krittinee. 'Data Analysis and Interpretation'. In *Qualitative Consumer and Marketing Research*, by Krittinee Nuttavuthisit. Springer Singapore, 2019. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6142-5_10.
- Phillips, Jack J. 'Data Collection Techniques'. In *Accountability in Human Resource Management*. Elsevier, 1999. <https://doi.org/10.1016/B978-0-88415-396-2.50009-1>.
- Salmia, Sukmawati, Sudarmin,. 'Development of Quality Instruments and Data Collection Techniques'. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 6, no. 1 (2023): 119–24. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>.

- Selvi, Ali Fuad. 'Qualitative Content Analysis'. In *The Routledge Handbook of Research Methods in Applied Linguistics*, 1st ed., edited by Jim McKinley and Heath Rose. Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780367824471-37>.
- Suwito, Suwito. 'Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr'. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* 21, no. 2 (2017): 221. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567>.
- Syihabuddin, Muhammad, Zulfi Mubaraq, and M. Lutfi Mustofa. 'Elucidating Eco-Religious in Islamic Studies and The Future of Environmental Ethics'. *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023): 189–207. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i2.370>.
- Thohir, Umar Faruq, Achmad Gunaryo, and Raharjo Raharjo. 'Islamic Environmental Conservation: Navigating the Challenges and Demands of Globalization'. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2023): 41–50. <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4363>.
- Tran, Ky Dong. 'Religious Ecology: The Environment Is the Spiritual Realm'. *Science & Technology Development Journal - Social Science and Humanities*, ahead of print, 2022. <https://doi.org/10.32508/stdjssh.v6i1.724>.
- Winslow, Elizabeth H. 'Primary vs. Secondary Sources'. *AJN, American Journal of Nursing* 109, no. 8 (2009): 13–14. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000358474.10497.2f>.
- Yusuf, Muhammad, and Kamaluddin Nurdin Marjuni. 'Environmental Ethics from Perspective of the Quran and Sunnah'. *Religia* 25, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.28918/religia.v25i2.847>.
- Zein Muchamad Masykur and Nasrudin. 'Embracing the Sacred Trust: Said Nursi's Sufism as a Pathway to Climate Resilience and Environmental Stewardship'. *Asian Journal of Philosophy and Religion* 3, no. 2 (2024): 79–96. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i2.11861>.